

RADIKALISME AGAMA: DARI KASUS DUNIA SAMPAI SUMATERA UTARA

Irwansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: irw.betawi@yahoo.co.id

Abstract: After the fall of the World Trade Center (WTC), radicalism has become a religious phenomenon around the world. Uniquely, the Muslims are accused of being perpetrators of such horrible terror. However, it has been unconsciously admitted that the acts and behaviors shown by the Muslims around the world, with special reference to the North Sumatera as the locus of this research, seem to ‘justify’ such accusation. First of all, the acts and behaviors have been started by the feeling of ‘pride’ and ‘happiness’ with the fall of “the twin towers” as the symbol of the USA’s supremacy. The feelings are subsequently coupled by animosity toward the USA and its allies. Such fiery hatred makes the Muslims unable to objectively identify triggering factors behind the emergence of religious radicalism, which, in fact, does not merely exist among the Muslim community but also in every religious community, especially among the Jews and Christians. Regardless of this religious phenomenon, I would argue that there must be another suspicious indicator behind the rise of religious radicalism called ‘destructive theology’. Theology believes that God will be present when humans fight and kill each other. Destruction and burning of worship houses in the North Sumatera are among obvious examples of such theology.

Keywords: Radicalism; theology; movement.

Pendahuluan

Media massa diakui ataupun tidak berperan signifikan dalam menciptakan sifat jahat dan membuat kita tanpa sadar menjadi kaki tangannya. Mengapa media massa sangat penting, karena dalam kondisi tidak sadar, informasi tidak sehat telah diberikan melalui televisi, sehingga kecanduan dengan kekerasan, pornografi, keserakahan, kebencian, dan keegoisan menjadi gaya hidup masyarakat. Kabar buruk, ketakutan, dan terror datang tiada henti.

Kapan kali terakhir kalian berhenti dan memikirkan sesuatu yang indah dan murni? Bumi berjalan seperti ini karena pikiran kalian semua. Kalian melakukan kejahatan karena tidak melakukan apapun, setiap kali kalian memalingkan wajah ketika melihat sebuah ketidakadilan. Pikiran bawah sadar kalian mengenai ciptaan Tuhan membuat semua ini terjadi. Dalam melakukannya, kalian sesuai dengan tujuan kami.

Paragraf di atas adalah sebuah ilustrasi arus pemikiran yang menguasai dunia kita saat ini. Arus ini berasal dari ajaran kelompok Illuminati,¹ yaitu *Kabala* di mana kekacauan dan kehancuran sebagai syarat untuk berubah. Karena mereka berkeyakinan bahwa Tuhan sebagai “bunga api” yang terjebak dalam tubuh kita menghendaki dunia dihancurkan untuk membebaskan diri-Nya.²

Karen Armstrong dalam bukunya *The Battle for God* mengisyaratkan bahwa fundamentalisme, yang menjadi sikap keberagamaan kelompok radikalisme, justru ada dalam setiap agama, terutama dalam Islam, Kristen, dan Yahudi. Akan tetapi sudah tentu, bahwa tidak semua kelompok fundamentalis adalah radikal.

Radikalisme agama—sebagai gerakan kekerasan atau upaya revolusioner yang dilakukan atas nama agama karena menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik³—diduga muncul dalam bentuk aliran, mazhab, denominasi dan atau sekte dari setiap agama yang ada. Gerakan kaum Mahdi atau yang disebut juga dengan Messianisme, Millenarisme dan Ratu Adil adalah harapan akan

¹ “A secret society devoted to anti-priestly and democratic ideals, founded in 1776 at Ingolstadt, Bavaria, by Adam Weishaupt (1748-1830). John R. Hinnel (ed.), *The Penguin Dictionary of Religions* (London: Penguin Books, 1997), 232.

² Kelompok Illuminati menciptakan perang, kebencian, keserakahan, kendali, perbudakan, pembantaian besar-besaran, penyiksaan, kemerosotan moral, pelacuran, obat-obatan dan sebagainya. Semua itu dilakukan untuk kebaikan manusia menurut mereka. Henry Makow, *Illuminati: The Cult that Hijacked the World*, terj. Ahmad Syukron dkk. (Jakarta: Ufuk Pres, 2012), 415-417.

³ Radikalisme sebagai gerakan politik menunjukkan reformasi yang menyeluruh dan luas, pertama sekali dipakai dalam politik Inggris pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19, menjelang pecahnya Revolusi Perancis dan kemudian menjadi menonjol di Perancis. Radikalisme menyerupai label politik kiri, kanan, konservatif dan progresif yang intinya menunjukkan komintmen yang lebih ekstrem, tanpa kompromi dan absolut; berbeda dengan liberalisme, sosialisme, komunisme dan anarkisme yang memiliki isi definisi yang menunjukkan konsep tentang tatanan politik atau sosial yang diinginkan, justru radikalisme disisi yang lain, menunjukan penolakan ekstrem terhadap apapun yang eksis. William Outwaite (ed.), *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Kencana, 2008), 713.

datangnya seorang tokoh penyelamat dunia dari kebodohan dan kemiskinan, penjajahan dan kezaliman. Istilah yang berbeda adalah impian hadirnya zaman sempurna penuh keadilan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran. Impian ini selalu lahir dalam bentuk aksi dan gerakan revolusioner yang mungkin mewujudkan dalam bentuk perang suci.

Dari Fundamentalisme Menuju Radikalisme

Ketika Karen Armstrong mengemukakan tema fundamentalisme dalam bukunya *Berperang Demi Tuhan*, ia memasukkan beberapa subjudul, seperti “Garis-garis Pertempuran”, “Fundamental”, “Kontrabudaya”, “Mobilisasi”, “Serangan”, “Kekalahan”.⁵ Ragam subjudul tersebut menggambarkan perjalanan waktu terjadinya sebuah peristiwa; bahwa fundamentalisme itu muncul sebagai akibat dan sebab terjadinya peristiwa lain. Ekspresi fundamentalisme menurut Armstrong terkadang cukup mengerikan. Para fundamentalis menembaki jemaah yang sedang salat di mesjid, membunuh para dokter dan perawat dalam klinik aborsi, membunuh presiden dan bahkan mampu menggulingkan pemerintahan yang kuat. Akan tetapi hanya sebagian kecil saja dari mereka yang melakukan tindakan terorisme seperti itu.⁶

Armstrong mengungkapkan bahwa fundamentalisme yang dimaksudkan adalah fundamentalisme agama, yaitu: agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam, di mana semenjak akhir abad ke 20 ketiganya telah menjadi agama terpopuler di dunia.⁷ Ungkapan tersebut dapat dijadikan tangkisan bagi tuduhan yang datang dari penganut agama yang satu kepada agama yang lain. Karena saat ini fundamentalisme menjadi istilah yang buruk. Ia sering dianggap sebagai istilah yang menghina, menunjukkan kesempitan pandangan, fanatis, menghambat kemajuan, dan sektarian.⁸

Sesungguhnya fundamentalisme tanpa radikalisme merupakan gejala kebangkitan agama di dunia Barat yang sekuler. Orang modern beranggapan bahwa sekularisme adalah suatu keniscayaan dan bahwa faktor agama tidak lagi berperan penting dalam ragam peristiwa besar

⁵ Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi, 2001), 209-585.

⁶ *Ibid.*, ix.

⁷ *Ibid.*

⁸ James Barr, *Fundamentalisme*, terj. Stephen Sulecman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 2.

dunia. Aksiomanya adalah jika manusia menjadi lebih rasional, maka mereka tidak akan lagi membutuhkan agama. Atau kalau tidak, mereka akan memasukkan agama itu menjadi sesuatu yang pribadi, suatu wilayah kehidupan privat. Namun, pada akhir tahun 1970-an, kaum fundamentalis mulai berusaha mengembalikan agama dari posisi yang marginal ke posisinya semula yang sentral. Mereka melawan hegemoni kaum sekuler.⁹ Ide-ide mereka sebenarnya sangat modern dan inovatif, tetapi sikap mereka konservatif karena selalu dekat dengan masa lampau.¹⁰

Kaum Protestan Amerika adalah orang-orang pertama yang menggunakan dan menyebut diri mereka fundamentalis. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan yang lebih liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek fundamental dari tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka defenisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Lalu bagaimana konsep fundamentalisme ini dapat melahirkan radikalisme.

Armstrong meriset fundamentalisme agama ini terbatas pada fundamentalisme Protestan Amerika, fundamentalisme Yahudi di Israel dan Fundamentalisme Islam di Mesir yang Sunnī, di Iran yang Shī'ah. Ia mengungkapkan secara kronologis, sehingga menurutnya betapa miripnya fundamentalisme pada ketiga agama monoteisme itu.¹¹ Gerakan fundamentalisme itu muncul didorong oleh ketakutan, kecemasan dan kesulitan hidup di dunia modern yang sekular.

Kaum fundamentalis disebut juga sebagai kaum fanatik modern, karena salah satu cirinya adalah tidak adanya toleransi. Beberapa produk fundamentalisme Islam, antara lain dikeluarkannya fatwa Ayatullah Khomeini untuk membunuh Salman Rushdie karena dianggap menghina Islam dalam novelnya *The Satanic Verses* (1986), munculnya gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn yang anggotanya menghancurkan gedung bioskop dan restoran yang umumnya ramai dikunjungi orang asing, merazia wanita yang tidak mengenakan jilbab; membunuh Anwar Sadat tahun 1981 karena dianggap memihak kepentingan Israel dan Amerika Serikat, dan lain sebagainya.¹²

⁹ Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, x.

¹⁰ Ibid., xi.

¹¹ Ibid., xii.

¹² Steve Bruce, *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. Herbhayu A. Noerlambang (Jakarta: Erlangga, 2002), 2-3.

Amerika Serikat menjadi target aksi teror kelompok fundamentalisme Islam disebabkan tiga hal: *pertama*, Amerika Serikat campur tangan terhadap politik Timur Tengah; *kedua* Amerika Serikat memihak negara Israel; *ketiga* Amerika Serikat sebagai simbol pembawa modernitas.¹³

Dalam agama Yahudi, kelompok fundamentalisme di dalamnya biasa disebut dengan “Gush Emunim” (Kelompok Orang-orang Taat). Kelompok ini didirikan tahun 1974 di Tepi Barat; sebuah wilayah yang direbut Israel dari Yordania dalam Perang Enam Hari pada tahun 1967. Sebagai kelompok garis keras Yahudi, Gush Emunim melakukan pembalasan atas penyerangan orang Arab terhadap pemukiman mereka. Persengketaan lama antara Arab dengan Yahudi dikarenakan tapal batas pemukiman Yahudi di wilayah Tepi Barat.¹⁴ Bagi kelompok Gush Emunim, mempertahankan daerah pemukiman itu bukan masalah politik tetapi masalah teologis, karena wilayah itu adalah “daerah terjanji” (wilayah yang dahulu ditempati oleh orang-orang Yahudi sebagaimana disebut dalam Perjanjian Lama). Selain Gush Emunim, terdapat kelompok fundamentalisme Yahudi yang disebut Ultra Ortodoks, yaitu Heredim. Mereka berpandangan bahwa siapa saja yang merangkul atau memberi legitimasi terhadap budaya modern-sekuler adalah anti-Yahudi. Kelompok inilah yang membunuh Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin.¹⁵ Fundamentalisme Yahudi, terutama kaum Zionis, ingin kembali ke Zion, karena menetap di Palestina adalah tujuan. Bagi mereka, imigrasi ke tanah suci itu adalah kelahiran kembali, karena di tanah suci Tuhan akan melayani mereka seperti sediakala.

Berbeda dengan Islam dan Yahudi, fundamentalisme Kristen terbentuk secara resmi dalam sebuah Asosiasi Fundamental Kristen Dunia (*World Christian Fundamentals Association/WCFA*) pada tahun 1919. Salah seorang tokohnya adalah William Bell Riley. Kelompok ini bertugas menyebarkan interpretasi harfiah ayat-ayat kitab suci dan doktrin-doktrin ilmiah paham premilenialisme; dan menyatakan perang terhadap kaum liberal Kristen. Penyebarluasan paham ini

¹³ Ibid., 4.

¹⁴ Salah satu wilayah yang dipersengketakan adalah “Goa Leluhur Para Nabi (*The Cave of the Patriarchs*) di Hebron, yang merupakan tanah pemakaman Nabi Ibrahim, Ishak, Yakub beserta para istri. Di atas daerah inilah selama berabad-abad dibangun sebuah mesjid”. Ibid., 6.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 139.

dilakukan secara terbuka dan bahkan melalui tur ke empat belas kota di Amerika. Mereka siap untuk merebut kembali wilayah yang jatuh ke Antikristus dan melakukan pertempuran agung untuk membela dasar-dasar agama.¹⁶

Sebagian besar kaum fundamentalisme Kristen berasal dari Baptis dan Presbiterian; dua kelompok fundamentalisme Kristen yang paling sengit memerangi kaum liberal. Salah seorang teolog Presbiterian, J. Gresham Machen (1881-1937), berargumen bahwa kaum liberal Kristen adalah penyembah berhala, karena dengan menolak kebenaran literal doktrin-doktrin paling dasar, seperti Kelahiran Perawan. Penolakan ini sama saja dengan menolak agama Kristen.

Para pendukung kaum fundamentalisme Kristen antara lain: Disciples of Christ, Advent Hari Ketujuh, Pantekosta, Mormon dan Salvation Army, Methodis dan Episcopalian. Dua kelompok terakhir ini sebelumnya menjaga jarak dengan kelompok-kelompok lainnya yang dianggap lebih konservatif. Kejayaan kaum fundamentalisme Kristen di Amerika hanya bertahan sampai sekitar tahun 1923 saja.¹⁷

Fundamentalisme agama, relativisme atau postmodernisme, dan rasionalisme pencerahan atau fundamentalisme rasionalis oleh Ernest Gellner dapat dijadikan alat untuk memetakan kecenderungan semangat kemanusiaan yang muncul di abad ini. Gellner ingin mengatakan kalau sebelumnya konflik-konflik intelektual yang besar sepanjang sejarah manusia berlangsung dalam kubangan oposisi biner, di mana ragam persoalan besar membelah umat manusia ke dalam dua kutub yang saling menjatuhkan. Dalam perang-perang agama, Katolik berhadapan dengan Protestan. Kemudian, iman berhadapan dengan rasio. Pada periode yang lebih belakangan, liberalisme bersaing dengan sosialisme,¹⁸ dan seterusnya. Kini konflik-konflik itu menjadi tidak jelas, fundamentalisme agama bukan melawan relativisme atau postmodernisme, juga tidak memusuhi rasionalisme pencerahan atau fundamentalisme rasionalis.

Fundamentalisme agama menolak pandangan umum modern yang melihat arti agama sebagai iman yang bersifat toleran, luwes, tidak eksklusif, dan tidak banyak menuntut; iman bagi orang modern adalah sesuatu yang cukup harmonis dengan iman-iman yang lain,

¹⁶ Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 272.

¹⁷ *Ibid.*, 274.

¹⁸ Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina (Bandung: Mizan, 1994), 11.

atau yang imannya kurang. Penolakan keras terhadap pandangan keagamaan modern inilah yang menjadi model sekaligus modal bagi kaum fundamentalisme dalam melakukan pergerakan.¹⁹

Pergerakan kaum fundamentalisme inilah yang selalu dikaitkan dengan radikalisme atau terorisme. Dalam kaitannya dengan peristiwa teror runtuhnya gedung *World Trade Centre* (WTC), 11 September 2001, Giovanni Borradori mewawancarai Jurgen Habermas. Menurut Habermas, ketika gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama berjuang untuk membangun kembali teokrasi, maka itu sebuah fundamentalisme. Saat fundamentalisme ini berhadapan dengan pengetahuan ilmiah dan pluralitas keagamaan, maka sikap eksklusif akan senantiasa tumbuh dan berkembang. Lalu dengan dibumbui motif-motif politis, jadilah ia perang suci, perang syahid, jihad dan lain sebagainya.²⁰ Berperang dengan tanpa musuh yang jelas inilah yang disebut terorisme.²¹

Menurut Habermas ketika orang tidak tahu siapa musuhnya, seberapa besar kemungkinan bahaya yang akan menyimpannya, saat itu terorisme sudah berhasil menjustifikasi dirinya. Osama bin Laden, dalam kasus WTC bukanlah musuh nyata, ia lebih mungkin berfungsi sebagai seorang pemeran pengganti. Terorisme yang untuk sementara waktu diasosiasikan dengan nama Al-Qaeda membuat tidak mungkin pengidentifikasian lawan dan setiap penilaian yang realistis atas bahayanya. Hal yang tak teraba inilah yang memberikan suatu kualitas baru kepada terorisme.²²

Habermas membedakan tiga macam terorisme. *Pertama*, terorisme yang terjadi di Palestina yang masih memiliki ciri khas yang ketinggalan zaman. Artinya, gerakannya berkisar pada praktik pembunuhan dan pembinasaan secara tanpa pandang bulu. *Kedua*, teror yang muncul dalam bentuk perang gerilya para militer. Bentuk teror jenis ini mencirikan banyak gerakan-gerakan kemerdekaan

¹⁹ Fundamentalisme terdapat dalam banyak agama meskipun tidak dengan kekakuan yang sama. Dalam era ini, fundamentalisme yang kuat terdapat dalam Islam. Fundamentalisme dalam Islam bukanlah menandingi Barat yang modern tetapi bukan pula mengidealkan kebenaran serta kearifan tradisi rakyat, melainkan menganjurkan untuk 'kembali' untuk lebih taat mengamalkan Islam 'Tinggi'. Islam Tinggi identik dengan Islam 'Awal', seperti apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya. *Ibid.*, 15 dan 34.

²⁰ Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror*, terj. Alfons Taryadi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 49.

²¹ *Ibid.*, 42.

²² *Ibid.*, 43.

nasional dalam paruh kedua abad kedua puluh. *Ketiga*, teror global yang puncaknya adalah serangan 11 September, di mana teror ini memiliki ragam sifat khusus pemberontakan tanpa daya melawan musuh yang tak dapat dikalahkan dalam arti pragmatis.²⁴

Radikalisme Agama: Kasus Islam

Setelah runtuhnya dua menara kembar *World Trade Centre* (WTC), di Amerika Serikat pada 11 September 2001, diskusi menyangkut tema radikalisme agama di Indonesia menjadi sering dilakukan. Para tokoh agama, masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintahan juga terlibat aktif dalam melakukan gerakan yang disebut deradikalisasi agama.²⁵ Fenomena ini disebabkan karena beberapa gerakan radikalisme dalam Islam cukup mewabah di Indonesia. Sudah tentu bukan hanya karena umat Islam jamak di Indonesia, tetapi dalam beberapa kasus radikalisme agama di Indonesia justru melibatkan dan dilakukan oleh umat Islam. Gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya. Benih-benih pola dan pemikiran radikal yang dianut oleh Muslim radikal di Indonesia sebenarnya sudah ada “sanad” rujukannya dari kelompok *Khawārij* yang populer pada masa umat Islam periode awal.²⁶

Khawārij mulanya adalah paham teologi yang mengukur keimanan dengan perbuatan nyata. Seseorang yang melakukan dosa, imannya berkurang dan sampai pada puncaknya adalah kafir. Akan tetapi pemahaman teologi berkembang, dan sampai pada tingkat yang ekstrem harus membunuh mereka yang melakukan perbuatan dosa. ‘Alī b. Abī Ṭālib, salah seorang sahabat dan sekaligus menantu nabi Muhammad pun, mati dibunuh oleh kelompok *Khawārij*; kelompok yang mengaku pāling setia memengan dan memedomani ayat al-Qur’ān sebagai hukum Allah. Pada perkembangan selanjutnya, kelompok *Khawārij* ini menjadi gerakan politik bawah tanah yakni salah satu gerakan politik Islam, selain *Shī’ah* dan *Sunnī*.²⁷

²⁴ Ibid., 50.

²⁵ Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumpit* (Jakarta: YPKIK, 2009).

²⁶ Tarmizi Taher et.al., *Meredam Gelombang Radikalisme* (Jakarta: CMM Press, 2004), 11.

²⁷ Dalam sebuah diskusi bersama Pdt. Yunita Lasut salah seorang Pendeta di Gereja Jemaat Kristus Indonesia, di Frankfurt Jerman, dan Mr. Daniel Balondo penganut Katolik, serta Mr. Bernd seorang filsuf mantan Pengajar di Angkatan Bersenjata Jerman Timur, di Schieß Str 53a Rossdorf Bruchkobel, tanggal 10 Oktober 2013,

Di beberapa fase berikutnya, gerakan dan teologi Khawārij hanya tinggal nama. Mereka tidak mewujudkan dalam wujud organisasi dan gerakan keagamaan. Akan tetapi arus ideologi masih nampak pada beberapa kelompok radikal Islam yang melakukan kekerasan atas nama Tuhan. Gerakan itu—oleh M. Syafi'i Anwar—disebut sebagai Gerakan Salafi Militan yang berbentuk organisasi Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, al-Ikhwān al-Muslimūn, Hamas, Jundullah, Hizbut Tahrir, dan sebagainya.²⁸

Bukti-bukti praktik radikalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini antara lain: penabrakan pesawat di WTC New York dan Pentagon Washington 11 September 2001 yang menyebabkan lebih 3000 orang meninggal, ledakan bom di stasiun kereta api Madrid, Spanyol 11 Maret 2004 dengan jumlah korban 191 orang, ledakan bom di tiga kereta bawah tanah dan satu bus di Inggris 7 Juli 2005 dengan korban 56 orang, ledakan 12 bom bunuh diri di Casablanca, Maroko 16 Mei 2003 dengan korban 45 orang, ledakan bom di kantor kepolisian Riyadh Arab Saudi 11 April 2004 dengan korban 9 orang, dan penyerangan atas perumahan warga asing di Riyadh Arab Saudi 12 Mei dan 8 November 2003 dengan korban 51 orang, tiga ledakan di kawasan wisata Semenanjung Sinai, Mesir 22 Juli 2005 dengan korban 88 orang, ledakan di hotel Hilton Mesir 7 Oktober 2004 dengan korban 34 orang, ledakan bom di masjid kaum Shī'ah di Karachi, Pakistan 7 Mei 2004 dengan korban 30 orang, ledakan bom di Konsulat Jenderal Amerika, Pakistan 14 Juni 2002 dengan korban 14 orang, dan sebagainya.²⁹

Praktik radikalisme Islam secara global terkesan mengukuhkan keabsahan tesis Samuel Huntington Konflik Peradaban, setelah era “Perang Dingin” dasawarsa 1950-an sampai 1980-an yang melibatkan kapitalisme yang dipimpin oleh Amerika dan komunisme yang dipimpin Uni Soviet. Sehingga kecamuk dan konflik peradaban yang

saya mengandaikan bahwa Shī'ah atau Shī'ah analog dengan Katolik, sedangkan Sunnī atau Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah analog dengan Protestan. Analogi ini terkait dengan kebebasan berpendapat dan sistem kepemimpinan yang selama ini, paling tidak menurut persepsi masyarakat Indonesia yang Kristiani di Jerman, bahwa perbedaan Kristiani, Katolik dan Protestan dianalogikan dengan NU dan Muhammadiyah di Indonesia.

²⁸ M. Syafi'i Anwar, “Kata Pengantar” dalam M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2007), xiii.

²⁹ *Ibid.*, 3.

bersifat global dipahami sebagai upaya menggantikan konflik-konflik lama tersebut.³¹

Di Indonesia ledakan bom yang menimpa di banyak gereja tepat pada malam Natal tahun 2000 menandai masuknya episode baru aksi radikalisme agama dalam skala masif. Hal ini terus-menerus terjadi hingga pada saat ini seperti ledakan bom di Bali 12 Oktober 2002 dengan korban 200 orang, bom bunuh diri di Hotel JW. Marriot Jakarta 5 Agustus 2003 dengan korban 15 orang dan mencederai 150 orang, bom bunuh diri di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta September 2004, bom bunuh diri di Bali 1 Oktober 2005 dan seterusnya beberapa peledakan bom yang berskala kecil terjadi di beberapa tempat di tanah air. Kesemua peristiwa kekerasan dan teror tersebut ditengarai dilakukan oleh jaringan Islam radikal lintas negara.³²

Faktor Pendukung Lahirnya Radikalisme Agama: dari Kasus Dunia sampai Sumatera Utara

Radikalisme agama sebagai isu global yang lahir dari gerakan fundamentalisme agama sulit untuk ditetapkan faktor tunggal yang dijadikan pendorong kelahirannya. Kaum fundamentalis tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, kedamaian, kebebasan berbicara, atau pemisahan antara gereja dan negara. Kaum fundamentalis Kristen menolak klaim-klaim ilmu Biologi dan Fisika tentang asal-muasal kehidupan. Bagi mereka, biarlah Kitab Kejadian yang secara detail menjelaskan tentang hal itu, karena al-Kitab adalah kebenaran tertinggi melampaui ilmu

³¹ Beberapa penulis selalu saja menyebutkan bahwa sebuah ramalan yang dilakukan oleh seorang futurolog, seperti Huntington dan Naisbitt turut memainkan peran mengatur dunia. Artinya, dunia dapat cemas, karena ramalan akan terjadi Kiamat tahun 2012. Dunia juga kecewa ketika ramalan Naisbit tidak terbukti. Ia meramalkan bahwa abad ke 21 adalah era kebangkitan agama-agama dan kebangkitan ekonomi Asia Tenggara). Nyatanya agama yang bangkit justru dalam wajah yang menyeramkan, menakutkan, karena penuh dengan kekerasan dan bahkan pembunuhan. Akan tetapi kita juga terganggu akan kebenaran ramalan Huntington, bahwa setelah Uni Soviet runtuh, lawan Kapitalisme Barat adalah Islam. Lebih mencemaskan lagi apabila dipahami Barat sama dengan Kristen, sehingga dibenturkanlah Islam dengan Kristen. [*Megatrends Asia* (John Naisbit), *Clash of Civilization* (Samuel Huntington), *Islamic Treth* (John L. Esposito), diolah dari Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), 60.

³² Mubarak, *Genealogi*, 4.

pengetahuan. Kaum fundamentalis Yahudi juga bersikukuh dalam mengikuti wahyu yang mereka yakini, menolak segala informasi yang mengungkapkan tentang sejarah masa lampau yang membelenggu mereka. Kaum fundamentalis Islam menentang kebebasan wanita model Barat dengan mengerudungi dan mencadari diri mereka. Lebih jauh Armstrong mengatakan bahwa secara umum kaum fundamentalis, bukan saja penganut Yahudi, Islam dan Kristen, tetapi demikian juga Hindu, Buddha dan Konghucu, menolak butir-butir nilai budaya liberal, saling membunuh atas nama agama, berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara.³⁴

Faktor penyebab atau pendorong lahirnya radikalisme agama itu mungkin dikarenakan ketidakjelasan substansi yang memuat kata radikalisme dibanding makna yang mengandung lafal liberalisme, sosialisme, komunisme atau anarkisme. Hal ini sebagaimana yang ditulis Dennis H. Wrong:

Radikalisme dalam pemahaman ini berbeda dengan label seperti liberalisme, sosialisme, komunisme, atau anarkisme yang memiliki isi definitif yang menunjukkan konsep substantif tentang tatanan politik atau sosial yang diinginkan. Konsep ini dalam kontestasi politik sepanjang hampir dua abad terakhir cukup ambigu. Karena radikal sebagai sebuah label tidak menunjukkan gambaran konkret tatanan institusional yang diinginkan. Pada saat yang sama, radikalisme menunjukkan penolakan ekstrem terhadap apapun yang eksis. Ia jarang diadopsi sebagai istilah oleh partai dan gerakan yang mencari kekuasaan.³⁶

Faktor kekuasaan atau politik adalah menjadi penyebab lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam. Mulanya karena persoalan politik, perebutan kekuasaan antara Mu'āwiyah b. Abī Sufyān terhadap 'Alī b. Abū Ṭālib, akan tetapi berujung lahirnya berbagai aliran teologi, seperti Khawārij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dimensi politik, bukan dimensi teologis. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.³⁷

Politisasi agama dan agamaisasi politik sepertinya bukan hal baru dalam dunia Islam di Indonesia. Pantas saja bila J. Mardimin,

³⁴ Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, ix-x.

³⁶ Penulis entri dalam William Outhwait (ed), *Kamus Lengkap*, 713.

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 1.

Penyunting buku *Mempercakapkan Relasi Agama dan Negara* dan beberapa penulis artikel dalam buku itu, baik Kristiani maupun Muslim, memberikan bandingan: bahwa konsep Kristen adalah memisahkan antara agama dan negara, sementara itu Nabi Muhammad justru dianggap mempersatukan antara agama dan negara.³⁸

Mempersatukan agama dan negara atau membawa hal-hal yang sakral ke dalam persoalan politik bukan hanya ciri kaum fundamentalis Islam, akan tetapi justru hal itulah yang diperjuangkan, dan tidak jarang lahir dalam bentuk radikalisme. Sementara itu memisahkan antara agama dan negara adalah ditolak oleh kaum fundamentalis Kristen. Akan tetapi di Indonesia tidak ditemukan fakta—paling tidak menurut penulis—akan eksistensi gerakan fundamentalis Kristen yang menolak konsep pemisahan agama dan negara dalam bentuknya yang radikal. Demikian pula gerakan fundamentalis Kristen yang tidak ditemukan informasinya sejelas informasi yang ada dalam Islam dan bahkan seolah tak ada wujudnya di Indonesia. Sungguhpun Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Sumatera Utara, misalnya merasa resah dengan munculnya banyak gereja baru,³⁹ yang dianggap berbeda dari gereja *mainstream* dan bahkan tidak terdaftar di PGI.

Akan tetapi terkait radikalisme agama yang melibatkan umat Islam ini, masih terus diupayakan oleh penganut Islam yang *mainstream* di Indonesia, seperti oleh NU dan Muhammadiyah, untuk meredamnya.⁴⁰

³⁸ Buku yang terbit atas kerjasama antara GKPI Sumatera Utara dan Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) dengan *United Evangelical Mission* (UEM), Jerman tersebut dibedah di STT BNKP Sundermann Gunung Sitoli, Nias tanggal 17-20 April 2012. Dalam pertemuan yang diberi judul “Dialog Tentang Hubungan Agama dan Negara”, saya diundang sebagai narasumber untuk mempresentasikan makalah “Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Membandingkan Semangat Lutheranisme dan Muhammadanisme”. Dalam tulisan itu saya berpendapat yang berbeda, bahwa Nabi Muhammad dengan Piagam Madinah (Konstitusi Madinah), justru Nabi Muhammad ingin memainkan peran politiknya di Madinah, yang di Makkah tidak bisa dilakukannya. Artinya, dalam Islam penyatuan dan pemisahan antara agama dan negara tidak mempunyai titik pijak yang jelas.

³⁹ Salah satu contoh banyaknya denominasi baru itu terjadi di Nias, sebelum Tsunami hanya ada empat Gereja Besar di Nias. Pasca-tragedi Tsunami, jumlah Gereja denominasi menjadi sangat banyak, sekira 60-an dan PGI menjadi repot karenanya. Enida Girsang (Sekjen PGI Sumut), *Wawancara*, Medan 16 Juli 2017.

⁴⁰ Judul buku *Meredam Gelombang Radikalisme* adalah hasil konferensi para ulama dan tokoh agama se-Asia Tenggara pertengahan Oktober 2003. Prakarsa Lembaga Dakwah NU (LDNU) dan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) PP

Selain itu, sebagian pemikir dan ulama Islam Indonesia, juga berusaha memberikan informasi yang sebaik-baiknya tentang sesiapa yang mungkin oleh pihak lain dipandang sebagai fundamentalis yang negatif (cenderung radikal) padahal mereka adalah penganut Muslim yang taat dan baik dan cenderung tidak melakukan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai radikal. Kelompok Islam fundamentalis seperti Hizbut Tahrir, Salafi dan Jam'ah Tabligh, menurut Nasaruddin Umar bukanlah termasuk Islam Radikal di Indonesia, tetapi disebutnya sebagai Gerakan Islam Transnasional, karena aktivitasnya melampau sekat-sekat teritorial negara-bangsa. Gerakan tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme Barat atas negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimun di Mesir, Hizbut Tahrir di Libanon, Jama'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas Barat yang telah menancapkan kaki imperialisme di negeri mereka. Akan tetapi perjuangan mereka melawan kaum imperialisme tidak memakai kekerasan, sungguhpun mereka mengkritik segala ideologi yang datang dari Barat, seperti demokrasi, kapitalisme, nasionalisme, negara-bangsa, dan hak asasi manusia.⁴¹

Walaupun menurut Nasaruddin kelompok fundamentalisme Islam yang baik seperti disebutkan di atas, akan tetapi sentimen anti-kolonialisme Barat sudah cukup untuk dapat dijadikan pendukung munculnya Gerakan Islam Radikal. Seperti yang diungkapkan Afif Muhammad, bahwa Islam radikal menginginkan agar syariat Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial adalah syariat Islam yang paling autentik, sebagaimana yang dipraktikkan dan ditradisikan oleh Nabi Muhammad dan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Karenanya mereka selalu berorientasi ke belakang. Cara pandang

Muhammadiyah. Dapatlah dijadikan salah satu contoh keseriusan ormas Islam Indonesia dalam meredam radikalisme yang muncul dari umat Islam di Indonesia.

⁴¹ Menurut Nasarudin Umar benturan Islam dengan Peradaban Barat terinspirasi tesisnya Huntington. Nasaruddin Umar, "Prolog" dalam Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Fobam Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kemenag RI, Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), xi.

mereka terhadap dunia selalu dikotomis, antara Allah atau *ṭāghūṭ* (setan), syariat Islam atau syariat kafir, negara Islam atau negara musuh, masyarakat Islam atau masyarakat Jahiliyah (penyembah berhala), partai Allah atau partai Setan. Apa yang datang dari Allah pasti benar dan baik, dan karena itu harus diterima dan dilaksanakan. Sedangkan yang berasal dari selain Allah pasti salah dan buruk, dan karena itu harus ditolak dan dibasmi.⁴²

Kebebasan dalam memahami sumber ajaran Islam dan kebebasan dalam mempraktikkan ajaran Islam sesuai dengan yang mereka pahami itulah yang menyebabkan timbulnya berbagai macam aliran dalam Islam, termasuk lahirnya kelompok radikal sebagaimana Khawārij, yang oleh Julius Wellhausen dipandang sebagai aliran politik pertama dalam Islam.⁴³ Mengaitkan politik dengan gerakan dan paham radikal kaum Khawārij menunjukkan bahwa politik merupakan salah satu faktor yang dapat melahirkan kelompok radikal dalam Islam.

Selain faktor politik, pemahaman tekstual terhadap ajaran Islam juga dipandang sebagai penyebab munculnya gerakan radikalisme Islam. Mereka juga bersikap eksklusif dari pengaruh asing dan menganggap bahwa Islam adalah sebagai satu-satunya kebenaran. Sikap iman yang memandang agama tertentu yang paling benar dan satu-satunya kebenaran dalam pengertian tertentu memang dapat dimaklumi adanya, karena tanpa berkeyakinan demikian, maka keimanan seseorang akan goyah dan tidak kuat. Jika keyakinan seperti itu dibarengi dengan permusuhan dan pihak lain pun merasa dimusuhi, maka hilanglah rasa kemanusiaan. Lalu ia merasa mewakili Tuhan untuk melakukan perubahan, sungguhpun dengan cara-cara yang menabrak nilai-nilai kemanusiaan.

Sumatera Utara yang oleh banyak pihak dikatakan sebagai barometer kerukunan umat beragama di Indonesia belumlah ada data yang meyakinkan bahwa di daerah ini telah muncul gerakan radikalisme agama secara sistematis. Akan tetapi ada arus gerakan Islam transnasional—sebagaimana yang diungkap Nasaruddin Umar—masuk ke Sumatera Utara melalui beberapa perguruan tinggi. Gerakan ini muncul di kalangan mahasiswa Muslim, baik di

⁴² Muhammad, *Agama*, 64. Ia juga mengutip bukunya sendiri yang berjudul Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi* (Bandung: Gunung Djati Press, 2000), 104.

⁴³ Julius Wellhausen, *Religio-Political Faction in Early Islam* (Amsterdam: North Holland Publisher, 1975), 24. Dikutip dari Muhammad, *Agama*, 65.

Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Negeri Medan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, dan lainnya.

Kasus di UIN Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi yang berbasis ilmu-ilmu keislaman, ternyata mengalami pasang surut pemikiran, sebagaimana sedikit akan diungkapkan sebagai berikut:

Benih-benih pemikiran keislaman tersemai melalui masuknya kurikulum yang tergolong kedalam ilmu pengetahuan keislaman yang berifat pemikiran, antara lain adalah Ilmu Kalam atau Teologi Islam, Filsafat Islam, dan Tasawuf Islam dan lain sebagainya yang telah masuk menjadi mata kuliah yang diajarkan di UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 1975. Artinya, pemikiran keislaman semisal Mu'tazilah, Ash'ariyah, Maturidiyah, Khawārij, filsuf dan sufi sudah dikenal dan produk pemikiran mereka sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa dan dosen UIN Sumatera Utara Medan pada umumnya. Mahasiswa mulai berani memperdebatkan dan mempertanyakan kembali konsep dan ajaran tentang sifat dua puluh misalnya, yang sebelumnya mereka terima sebagai sebuah kerangka yang mesti dipakai dalam mengimani Allah, ternyata hanya merupakan pendapat sebagian teolog Muslim saja. Pendapat Imam al-Shāfi'ī dalam bidang fikih sebelumnya dianggap model pengamalan ajaran Islam satu-satunya yang absah, ternyata ditemukan bandingannya dengan pendapat imam mazhab fikih yang lain. Demikian seterusnya baik dalam bidang filsafat yang jelas-jelas sebelumnya tak diperkenalkan dalam pendidikan Islam tingkat menengah, dan tasawuf yang sebelumnya hanya dikenal melalui wajah-wajah tarekat tertentu dengan aliran dan corak tasawuf tertentu pula, kini setelah mereka menjadi mahasiswa sangat akrab dibicarakan dan didiskusikan. Mereka mulai terbiasa dengan perbedaan antar-mazhab dan antar-aliran. Mereka tidak mesti mengamalkan apa yang sedang mereka pikirkan, akan tetapi terbiasa membicarakan atau mendiskusikan apa yang mereka pikirkan.⁴⁴

Klaim sesat atau kafir yang datang dari aliran atau mazhab teologi yang satu yang diarahkan kepada aliran atau mazhab teologi yang lain, sudah biasa dan dimaklumi sebagai pergelutan pemikiran yang ada di dalam dunia Islam. Mereka sudah memahami bahwa perbedaan corak pemikiran dalam Islam bukan merupakan kelemahan, tetapi hal itu merupakan sunnatullah dan pertanda kemajuan berpikir. Namun demikian terjadi juga tarikan yang agak keras dari dosen yang lulusan

⁴⁴ Refleksi akhir tahun diskusi bulanan Fakultas Dakwah UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017.

Timur Tengah dan pesantren, di mana mereka mengajarkan adanya aliran dan mazhab pemikiran dalam Islam, tetapi mereka tidak dapat memisahkan materi kuliah dengan aliran dan mazhab pemikiran yang dianutnya. Sehingga dengan sikap apriori sang dosen menekankan agar mahasiswa mengikuti aliran dan mazhab pemikiran tertentu sesuai dengan apa yang dianggapnya lebih benar. Misalnya saja salah seorang dosen yang mengajarkan mata kuliah Ilmu Kalam, di mana para dosen tersebut menganjurkan untuk mengikuti aliran tertentu. Justifikasi ini karena aliran ini dianggap ideal dan menjadi jalan tengah dari kontestasi antar-aliran.

Masuknya kurikulum pemikiran keislaman dan kembalinya beberapa akademisi UIN Sumatera Utara Medan dari tugas belajar program doktor di penghujung tahun 1980-an, seperti Ridwan Lubis dan M. Yasir Nasution, memberikan “angina segar” terhadap pertumbuhan pemikiran keislaman di kampus. Semenjak itu, gairah keilmuan dan kajian keislaman progresif cukup masif. Mereka menyodorkan beberapa paradigma baru tentang pembacaan dan pemahaman teks-teks klasik, di mana kontestasi antar-mazhab dan pemikiran selayaknya dipandang sebagai rutinitas ijtihad dan kelaziman, bukan sebagai deviasi akidah Islam.

Pergumulan antara pemikiran teologi yang bercorak rasional dan tradisional tidak terjadi secara konfrontatif dalam sebuah diskusi terbuka. Keberhasilan para dosen meraih gelar doktor, baik dalam dan luar negeri, berimplikasi pada proses pengajaran yang cukup kondusif. Mereka membangun nalar kritis mahasiswa untuk selalu mendialektikkan ragam pemikiran baru agar cakrawala para mahasiswa semakin terbuka. Proses-proses itulah yang pada akhirnya memberikan gairah baru intelektualisme di kampus UIN Sumatera Utara. Pengenalan terhadap ragam produk pemikiran baru di kampus tersebut sebenarnya bukan hal baru, karena Harun Nasution juga di beberapa tahun sebelumnya sudah lama mengenalkan varian-varian baru pemikiran Islam yang sangat progresif. Akan tetapi respons para mahasiswa atau bahkan para dosen pun tidak cukup kuat, sehingga diskursus pemikiran baru seakan hanya hadir dan kemudian hilang begitu saja. Penyebabnya adalah kuatnya arus pemikiran normatif-tradisional yang mengakar dalam khazanah keilmuan dosen di kampus tersebut.

Keseriusan para dosen pembaru di lingkungan UIN Sumatera Utara dalam menyegarkan ilmu-ilmu keislaman telah dibuktikan

dengan terbitnya pelbagai buku maupun karya ilmiah, di antaranya *Metodologi Studi Tokoh*, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, dan *Ke Arah Metodologi Terpadu antara Pendekatan Ilmiah dan Kajian Kewahyuan*. Ketiga buku ini ditulis oleh Syahrin Harahap, ilmuan generasi kedua yang menyelesaikan program strata tiga di tahun 90-an. Kekhasan ketiga buku itu adalah tentang metodologi ilmu-ilmu keislaman. Salah satu dari buku tersebut membuktikan keseriusan penulisnya terhadap ilmu yang menjadi keahliannya karena ia adalah satu-satunya akademisi yang mengajarkan dan menuliskan metodologi ilmunya dalam bentuk buku.

Pada-tahun 2000-an, terjadi perubahan, yaitu ketika sebagian dosen yang melanjutkan ke jenjang S2 dan S3 tidak lagi ke IAIN, tapi ke Perguruan Tinggi Umum, sehingga saat mereka kembali dari tugas belajar, atmosfer keilmuan semakin menunjukkan progresivitasnya, di mana khazanah pemikiran keislaman menjadi cukup rasional dan berwawasan plural. Iklim akademis inilah sebenarnya yang diharapkan oleh Harun Nasution ketika mendirikan Pascasarjana di IAIN seluruh Indonesia.

Munculnya fenomena gerakan Islam transnasional di beberapa negara juga ikut mewarnai nuansa akademis di kampus. Gerakan ini cukup banyak mendapatkan tempat di hati para mahasiswa seiring tidak kokohnya organisasi ekstra kampus, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Alwashliyah (HIMMAH), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berbasis ormas Islam NU, Al-Washliyah, Muhammadiyah dan Islam Nasionalis. Para dosen pun seakan sibuk dengan urusan kekuasaan dan jabatan di kampus, sehingga secara perlahan wajah kampus UIN Sumatera Utara Medan kembali ke masa silam, sebelum pemikiran modern Islam masuk ke IAIN SU.

Nuansa kampus yang sebelumnya rasional berubah menjadi kembali tradisional. Hal ini ditambah dengan munculnya Fatwa MUI yang menyatakan sesat paham sekularisme, liberalisme, dan pluralisme. Pemikiran Islam fundamentalisme terkesan hidup kembali ketika beberapa tokoh Islam yang non-IAIN menyatakan bahwa IAIN adalah lembaga pendidikan Islam liberal. Padahal kontribusi para alumni cukup bervariasi dan tersebar di seluruh pelosok daerah Sumatera Utara, dengan berbagai macam profesi, dari mulai menjadi

ustaz, penceramah agama, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, PNS, Guru dan sebagainya.⁴⁵

Sumatera Utara dan Potensi Radikalisme

Secara geografis Sumatera Utara terdiri dari daerah pegunungan Bukit Barisan dan daerah pesisir, apakah itu Pesisir Timur atau Pesisir Barat, dengan Medan sebagai Ibu Kota Provinsinya. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Aceh; di Utara dan Timur ada Selat Malaka dan di Barat ada Samudera Indonesia; sedangkan di Selatan ada Provinsi Riau dan Sumatera Barat, serta Samudera Indonesia.⁴⁶

Daerah Provinsi Sumatera yang luasnya hampir 73 ribu kilometer bujursangkar, dihuni hampir 14 juta jiwa, termasuk daerah yang padat penduduknya di Indonesia, setelah Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu rata-rata sekira 200 jiwa per kilometer.⁴⁷

Orang Batak, Nias, dan Melayu adalah penduduk asli, tapi pada umumnya orang Jakarta atau luar Sumatera Utara selalu menyebut Sumatera Utara adalah kampung orang Batak, karena memang hampir 42 persen penduduk Sumatera Utara terdiri dari suku Batak. Sementara orang Melayu sekira lima persen saja dan orang Nias tujuh persen. Uniknya, justru orang Jawa (sebagai pendatang) hampir mencapai 33 persen mendiami Sumatera Utara.⁴⁸

Di Sumatera Utara, ada stereotip orang Batak selalu beragama Kristen dan orang Melayu beragama Islam. Padahal penganut Islam cukup dominan, yakni sekitar 64 persen dan Kristen hanya sekitar 28 persen. Artinya, asumsi ini tidak dapat dibenarkan kendatipun hampir tidak ada Orang Melayu yang beragama Kristen. Namun demikian memang didapati beberapa daerah di Sumatera Utara yang dinamai sebagai Kampung Melayu, tetapi penghuni kampung tersebut bukan Orang Melayu dalam arti etnis Melayu, melainkan etnis Batak yang beragama Islam.⁴⁹

Dalam relasi antara Muslim dan umat Kristiani, terdapat setidaknya hubungan yang harmonis dan hubungan yang tidak harmonis di antara keduanya. Hubungan tidak harmonis keduanya berimplikasi pada produk pemikiran dan praktik radikal beragama,

⁴⁵ Data Alumni UIN Sumatera Utara dari Tahun 2000-2015.

⁴⁶ Demografi Sumatera Utara, BPS tahun 2015.

⁴⁷ BPS Sumatera Utara tahun 2015.

⁴⁸ BPS Sumatera Utara tahun 2015.

⁴⁹ Irwansyah, "Hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara" (Disertasi-- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015).

seperti penolakan, penggusuran, perusakan, dan pembakaran rumah ibadah. Orang Islam menolak pembangunan Gereja, mendukung penggusuran, perusakan, dan pembakaran Gereja. Di sisi yang berbeda, umat Kristen juga menolak pembangunan masjid, mendukung penggusuran, perusakan, dan pembakaran masjid.

Sudirman Timsar Zubil, Ketua Umum Forum Ulama Islam Sumatera Utara dan aktivis yang mempunyai perhatian terhadap beberapa masjid di Sumatera Utara yang dihancurkan atau digusur terkait dengan sengketa tanah, telah menuliskan daftar yang cukup panjang terkait problem konflik ini. Di antara pelaku perusakan ini di antaranya dilakukan oleh beberapa orang Kristen.⁵⁰ Dalam konteks ini ada stereotip yang menyebutkan bahwa orang Batak di Sumatera Utara adalah “Gerobak Pasir”, yakni singkatan dari Gerombolan Batak Payah Diusir. Hal ini terkait dengan bagaimana di beberapa tahun terakhir ini Orang Batak yang beragama Kristen mencari dan menguasai tanah yang dianggap tidak berpenghuni, semisal di pinggiran rel kereta api, daerah yang dekat perkuburan Muslim, dan di daerah tanah garapan eks-Perkebunan Nusaantara II yang sampai kini masih menjadi tempat berkembangnya konflik. Konflik tersebut terjadi antara Muslim-Kristen, termasuk salah satunya adalah sebuah masjid di jalan Kampung Melayu Selambo, Dusun Tiga, Desa Amplas, Kecamatan Percut, Deli Serdang sekitar tahun 2011.⁵¹

Veryanto Sitohang, Direktur Aliansi Sumut Bersatu (sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang konsen melakukan perhatian terhadap kelompok minoritas di Sumatera Utara) memberikan informasi sederet panjang kasus radikalisme agama terkait dengan penolakan pembangunan, perusakan, dan pembakaran Gereja.⁵² Ia menjelaskan bahwa semenjak tahun 2012, dua buah Gereja yang dibakar di Sibuhuan, Padang Lawas Utara. Radikalisme agama dalam bentuk hubungan yang disharmonis antara Muslim dan Kristen, selain disebabkan oleh soal tidak jelas dan tidak tegasnya pemerintah dalam mengawal reformasi agraria,⁵³ juga disebabkan adanya Peraturan

⁵⁰ Sudirman Timsar Zubil, “Advokasi Sengketa Pertanahan di Sumatera Utara”, Diskusi yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, dengan tema “Radikalisme dan Pertanahan di Sumatera Utara”, tahun 2015.

⁵¹ Irwansyah, “Hubungan Muslim”, 65.

⁵² Veryanto Sitohang, *Wawancara*, Medan 29 Juni 2018.

⁵³ Menurut Dwades Tampubolon, pakar Hukum Agraria dalam diskusi yang dilakukan oleh kerjasama antara Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara dan Rumah Konstituen, di Kembar Cafe Medan, 30 September

Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tentang regulasi pembangunan rumah ibadah.

Radikalisme agama juga terjadi antara umat Islam dan umat non-Kristen, misalnya kasus pembakaran sejumlah rumah ibadah milik etnis Tionghoa di Tanjung Balai Asahan bulan Juli tahun 2016. Atas nama umat Islam yang merasa terusik dengan berdirinya Patung Buddha setinggi enam meter di atas Vihara Tri Ratna pada tahun 2010, suara toak (pengeras suara) dari sebuah masjid yang membuat Meliana, etnis Tionghoa kebetulan beragama Buddha, terganggu dan merasa keberatan; kemudian rasa keberatan yang disampaikan ini membuat sebagian umat Islam marah dan akhirnya terjadi peristiwa kekerasan, perusakan, dan pembakaran terhadap patung tersebut.⁵⁴

Catatan Akhir

Radikalisme agama hanya dibuktikan dari wujud pembakaran terhadap beberapa rumah ibadah, demonstrasi terhadap pembangunan rumah ibadah, memberhentikan pembangunannya, serta tidak mengizinkan pembangunan rumah ibadah tertentu. Kalau fenomena ini didefenisikan sebagai gerakan radikalisme agama, maka faktor pendukungnya tentu yang terkait dengan persoalan pembangunan rumah ibadah.

Regulasi pembangunan rumah ibadah yang tertuang dalam PBM (Peraturan Bersama Menteri) Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006, justru disebut oleh sebagian masyarakat dan tokoh agama tertentu sebagai pendorong terjadinya radikalisme agama dalam bentuk perusakan rumah ibadah. Demikian juga ketidaktegasan pemerintah dalam menegakkan hukum, di mana hal ini jelas menjadi faktor utamanya.

Bagi penulis, radikalisme agama di Sumatera Utara hanya merupakan potensi yang gejalanya ditandai dengan munculnya arus pemikiran keagamaan yang fundamentalis terutama dalam Islam.

2018, mengatakan bahwa justru Undang-Undang Agraria yang multitafsir itulah antara lain yang menyebabkan terjadinya konflik sosial dan konflik agama terkait dengan penguasaan tanah garapan eks PTPN II di Sumatera Utara.

⁵⁴ Untuk menambah wawasan tentang akar masalah radikalisme agama dalam bentuk hubungan disharmonis antara umat Islam dan umat Buddha atau Etnis Tionghoa di Tanjung Sumatera Utara, silahkan baca: Irwansyah, "Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim-Buddhis: Kasus Konflik Patung Buddha di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara", *Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2 (2013), 155-168.

Salah satu faktor pendorongnya adalah tokoh dan para akademisi dari UIN Sumatera Utara yang rasional kalah pamor dengan para agamawan tradisional atau bahkan para dai yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan agama.

Potensi radikalisme agama akan hidup subur manakala media, guru agama, ustaz, dan penceramah tidak memahami bahwa penyampaian informasi terhadap masyarakat tentang ajaran dan paham keagamaan tertentu dapat membangkitkan fanatisme yang dijiwai oleh semangat Perang Suci atau Perang Salib antara umat Muslim dan Kritiani. Yang perlu diperhatikan dalam konflik ini adalah kekuatan ideologi beragama tidak harus berakhir dengan kekacauan dan praktik anarkis, karena hal itu justru tidak mengindahkan nilai-nilai universal dalam beragama.

Daftar Rujukan

- Anwar, M. Syafi'i. "Kata Pengantar" dalam M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi, 2001.
- Barr, James. *Fundamentalisme*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Borradori, Giovanna. *Filsafat dalam Masa Teror*, terj. Alfons Taryadi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- BPS Sumatera Utara tahun 2015.
- Bruce, Steve. *Fundamentalisme: Pertautan Sikap Keberagamaan dan Modernitas*, terj. Herbhayu A. Noerlambang. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Data Alumni UIN Sumatera Utara dari Tahun 2000-2015.
- Demografi Sumatera Utara, BPS tahun 2015.
- Gellner, Ernest. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, terj. Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina. Bandung: Mizan, 1994.
- Girsang, Enida (Sekjen PGI Sumut). *Wawancara*. Medan 16 Juli 2017.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK, 2009.
- Hinnel, John R. (ed.) *The Penguin Dictionary of Religions*. London: Penguin Books, 1997.

- Irwansyah. “Hubungan Muslim-Kristiani di Sumatera Utara”. Disertasi--Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2015.
- . “Potensi Keretakan Hubungan Sosial Muslim-Buddhis: Kasus Konflik Patung Buddha di Kota Tanjungbalai Sumatera Utara”, *Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, 2013.
- Makow, Henry. *Illuminati: The Cult that Hijacked the World*, terj. Ahmad Syukron dkk. Jakarta: Ufuk Pres, 2012.
- Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja, 2013.
- . *Dari Teologi ke Ideologi*. Bandung: Gunung Djati Press, 2000.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Outwaite, William (ed.). *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sitohang, Veryanto. *Wawancara*. Medan 29 Juni 2018.
- Taher, Tarmizi et.al. *Meredam Gelombang Radikalisme*. Jakarta: CMM Press, 2004.
- Umar, Nasaruddin. “Prolog” dalam Ahmad Syafi’i Mufid (ed.), *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI. Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Wellhausen, Julius. *Religio-Political Faction in Early Islam*. Amsterdam: North Holland Publisher, 1975.
- Zubil, Sudirman Timsar. “Advokasi Sengketa Pertanahan di Sumatera Utara”, Diskusi yang dilakukan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, dengan tema “Radikalisme dan Pertanahan Pertanahan di Sumatera Utara”, tahun 2015.